

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA ANAK
BERJUDUL *KECIL JADI KAWAN, BESAR JADI LAWAN*
KARYA TRI ISYANTI DAN SITI ANDARI**

Siti Anafiah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Email: anafiahs@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe the character education contained in a children's story entitled *Small So Comrade, Big So Opponent*. The type of this research is descriptive qualitative. The object in this study is a children's story entitled *Small So Comrade, Big So Opponent* written by Tri Isyanti and Siti Andari. The research data was collected through reading and taking notes techniques. The data analysis in this research is conducted by implementing pragmatic approach. The steps conducted are identifying, reviewing, interpreting, and describing the parts of the children's story that can be utilized as the form of character education. The results of this research as it is depicted in the children's story entitled *Small So Comrade, Big So Opponent* written by Tri Isyanti and Siti Andari portray that there is a character education value in terms of mitigating disaster. The children's storybook is set for 3rd grade of elementary school students who have environmental and social concerns towards flood disaster, just in case someday it strikes their place of being. There are five character educations depicted in the children's story which are environmental caring; social caring; generosity, being helpful and cooperative; respect and courtesy; and curiosity.

Keywords: character education, children's story.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi sangat berpengaruh pada perkembangan di setiap lini kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah perilaku dan pola pikir masyarakat. Hal tersebut karena tidak ada lagi yang membatasi setiap orang untuk mengetahui apa saja, salah satunya yaitu budaya luar. Pengaruh-pengaruh luar yang bertentangan dengan budaya kita dapat memberikan dampak buruk. Pengaruh tersebut banyak disalahgunakan oleh anak-anak, bukan hanya di kota-kota metropolitan, tetapi juga di pedesaan. Misalnya, sudah jarang terlihat anak-anak mencium tangan orang yang lebih tua untuk memberikan rasa hormat mereka. Kasus lain yaitu anak-anak kurang santun ketika berbicara dengan orang tua. Anak-anak terpengaruh oleh budaya luar yang mereka lihat dari TV, film, dan internet. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya bagi anak untuk menanggulangi dampak buruk dari budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Anak-anak adalah generasi muda, generasi penerus, yang akan menjadi pemilik masa depan bangsa. Akan seperti apa wajah bangsa Indonesia di masa depan sangat bergantung pada bagaimana kita membentuk karakter yang baik pada anak-anak sejak sekarang. Menumbuhkan karakter yang baik pada anak sejak sekarang menjadi pekerjaan bersama yang amat penting. Jika kita gagal membentuk karakter yang positif dan unggul pada diri anak, dimungkinkan masa depan bangsa ini akan makin terpuruk, kehilangan harapan, atau setidaknya akan kehilangan kepribadian dan gampang dijajah serta "diperbudak" oleh bangsa lain yang lebih adidaya.

Salah satu alternatif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak dapat melalui cerita anak. Cerita anak adalah karya sastra anak yang berupa prosa yang mengisahkan peristiwa atau pengalaman berdasarkan urutan waktu yang benar dialami oleh seseorang atau dapat juga berupa rekaan atau imajinasi yang mengisahkan seputar dunia anak-anak (Nurgiyantoro, 2005:21).

Cerita anak adalah bacaan untuk anak yang berisi kisah seputar anak yang boleh untuk diceritakan, bersifat menghibur, dan sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak (Arian, 2013:19. *lib.unnes.ac.id*). Dengan demikian, semua hal yang dikisahkan dalam cerita, baik budaya, maupun ideologi cerita dibuat untuk anak.

Di dalam cerita anak terkandung nilai-nilai positif, yaitu nilai-nilai budaya, sosial, moral, kemanusiaan, hingga agama yang terdapat dalam unsur-unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Melalui cerita, anak-anak akan mendapatkan pengalaman baru dan unik yang belum tentu mereka dapatkan dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan sesuatu yang benar dan salah, lebih dari itu dapat menumbuhkan kebiasaan tentang hal baik sehingga siswa menjadi paham (ranah kognitif), mampu merasakan (ranah afektif), dan mau melakukan (ranah psikomotor).

Apabila minat membaca terhadap cerita anak terbangun maka anak akan mulai berhadapan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan secara mandiri mereka akan mengenal serta menyerap nilai-nilai moral, agama, budaya, dan sebagainya. Dengan demikian bukan tidak mungkin nilai-nilai karakter anak akan tumbuh. Suyanto (2009) **mendefinisikan karakter** sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya menurut Kemendiknas (2010.c: 9) ada 18 butir **nilai-nilai pendidikan karakter** yaitu religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat/komunikatif; cinta damai; gemar membaca; Peduli lingkungan; peduli sosial; dan tanggung jawab.

Selanjutnya Megawangi (2006:40) merumuskan bahwa dalam pendidikan karakterter dapat Sembilan nilai karakter, yang mana Sembilan nilai karakter inilah yang kemudian disebut dengan Sembilan pilar karakter, yaitu sebagai berikut. 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2)

Kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong, 6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Salah satu buku cerita anak yang mengandung pendidikan karakter berjudul “Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan”. Buku cerita anak ini ditulis oleh Tri Isyanti dan Siti Andari. Kedua penulis ini adalah guru SD Bangunrejo 1 Yogyakarta. Di buku cerita anak ini mengandung muatan pendidikan karakter dalam memitigasi bencana. Sebagai pembaca, anak akan disuguhkan tentang peduli lingkungan dan sosial terhadap alam maupun orang lain. Dari kondisi tersebut muncul keinginan untuk mengkaji buku cerita anak berjudul *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita anak berjudul *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan*.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni kepustakaan. Karya sastra anak yang akan menjadi objek dalam penelitian ini adalah cerita anak berjudul *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan* karya Tri Isyanti dan Siti Andari. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Sudaryanto (2003:29) menyatakan bahwa teknik tersebut dilakukan untuk mengungkapkan permasalahan yang terdapat dalam suatu bacaan, dalam hal ini cerita anak. Teknik membaca secara cermat, memahami, membuat penandaan pada bagian-bagian dari cerita anak, sesuai dengan fokus penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan memaknai teks untuk mendapatkan deskripsi pemahaman atau kesimpulan atas data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pragmatik. Langkah-langkah yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, memaknai, dan mendeskripsikan bagian-bagian cerita anak yang dapat dimanfaatkan sebagai penanaman pendidikan karakter. Pencermatan dan pembacaan mendalam pada cerita anak

dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk memperoleh pengertian yang konsisten dan pasti. Langkah selanjutnya adalah pembuatan inferensi, yaitu pemahaman, interpretasi, pemakaian, dan penyajian pada naskah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita anak berjudul *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan* karya Tri Isyanti dan Siti Andari mengandung muatan pendidikan karakter dalam memitigasi bencana. Buku cerita anak ini berlatar siswa sekolah dasar kelas 3 yang mempunyai kepedulian lingkungan dan sosial pada saat bencana banjir melanda daerah mereka. Terdapat lima pendidikan karakter yang ada di dalam cerita anak *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan*, yaitu peduli lingkungan; peduli sosial; dermawan, suka menolong dan gotong royong; hormat dan santun; dan rasa ingin tahu.

1. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Peduli lingkungan merupakan sikap mendukung atau memihak terhadap lingkungan, yang dapat diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan. Bentuk kepedulian lingkungan harus dilakukan terus menerus tanpa merusak keadaannya, turut menjaga, dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan dan dapat dinikmati secara terus menerus.

Dalam cerita anak ini peduli lingkungan diwujudkan dalam menjaga lingkungan agar tidak terjadi bencana banjir. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Hei jangan buang sampah sembarangan dong! Lihat itu di depan kelas kita ada tempat sampah”, kata Gatot mengingatkan.

“Wah enak sekali, seger lagi ! Tapi kalian jangan buang sampah sembarangan ya....! Tuh lihat jadi kotor kan tempatnya.... Kan kasihan anak-

anak yang bermain di sini. Lapangan jadi kotor, tidak enak dilihat... “ujarnya lagi. (KJK,BJL; 1)

Kutipan di atas berisi tokoh Gatot mempunyai rasa peduli lingkungan yakni memperingatkan teman-temannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Melalui tokoh Gatot, anak sebagai pembaca dapat mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan dapat merugikan lingkungan dan orang lain. Pengetahuan akan akibat dari membuang sampah sembarangan juga dijelaskan melalui tokoh guru. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Sampah yang kalian buang sembarangan di selokan, di sungai, lama-lama akan menumpuk dan menghambat saluran air. Karena itu air tidak bisa mengalir dengan lancar. Akibatnya kalian tahu sendiri, ketika musim hujan datang, air yang banyak itu tidak dapat tertampung dan mengalir dengan baik, sehingga air kemudian meluap dan akibatnya banjir seperti sekarang ini “ lanjut Bu Guru lagi. Anak-anak mengangguk-angguk mendengarkan cerita ibu guru dengan penuh perhatian. (KJK,BJL; 2)

2. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah perhatian kita untuk membantu orang lain. Manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Oleh karena itu, empati dan peduli terhadap sesama sangat diperlukan. Melalui cerita anak berjudul *Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan*, anak akan disuguhkan tentang empati dengan tidak boleh bersenang-senang di atas penderitaan orang lain pada saat teman mengalami kesusahan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Nah anak-anak, Ibu turut prihatin” lanjutnya....“Sudah-sudah Tidak usah bertengkar. Gatot benar. Memang kita tidak boleh bersenang-senang di atas penderitaan orang lain.... Jika ada teman kita yang kesusahan kita sebaiknya harus membantu meringankan beban penderitaannya. Bukan malah mengejeknya....“ kata Bu Guru. (KJK,BJL; 2)

Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa jika teman mengalami kesusahan maka teman yang lain harus peduli, yakni dengan cara meringankan beban penderitaannya. Pendidikan karakter peduli sosial inilah yang harus ditanamkan kepada anak. Tidak dapat kita pungkiri bahwa kepedulian sosial sekarang ini mulai terkikis. Oleh karena itu, anak perlu disuguhkan berbagai cerita anak bermuatan pendidikan karakter, sehingga anak dapat mengetahui dan belajar peduli dengan orang lain.

3. Dermawan, Suka Menolong, dan Gotong Royong

Dermawan, suka menolong, dan gotong royong merupakan bentuk karakter yang harus ada disetiap diri semua orang, tidak terkecuali anak-anak. Sikap ketertarikan atau minat untuk membantu orang lain serta mampu bekerjasama merupakan hal yang harus dilakukan dalam kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“ Bagaimana kalau kita kunjungi rumahnya Farid, Bu ?” kata Gatot mantap.

“ Iya, aku akan bawa buku-buku baru untuk Farid belajar ”, kata Anis.

“ Aku juga akan memberikan baju seragamku yang kekecilan “, timpal Nouval.

Anak-anak sudah bersiap untuk pergi bersama-sama mengunjungi rumah Farid. Tidak lupa mereka membawa bingkisan yang sudah mereka persiapkan. Mereka juga sangat prihatin atas bencana banjir yang menimpa keluarga Farid. (KJK,BJL; 3)

Dalam kutipan di atas diceritakan bahwa anak-anak kelas tiga mempunyai kesadaran untuk menolong temannya yang tertimpa musibah banjir. Mereka juga mempunyai sifat dermawan dengan memberikan buku-buku baru dan baju seragam untuk diberikan kepada Farid yang kehilangan buku dan seragamnya karena hanyut terbawa banjir. Kesadaran untuk menolong dan saling membantu merupakan salah satu sifat yang harus ditanamkan kepada

anak, agar mereka menjadi manusia yang berempati terhadap sesama.

4. Hormat dan Santun

Hormat berarti menghargai, takzim dan khidmat kepada orang lain, baik orang tua, guru sesama anggota keluarga. Santun adalah halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (<https://kbbi.web.id>). Hormat dan santun merupakan karakter yang terpuji. Bentuk sikap hormat dan santun terdapat dalam kutipan berikut.

Hari itu hari Senin anak-anak melaksanakan upacara bendera. Udara pagi ini cerah sekali. Selesai upacara anak-anak berbaris masuk ke kelas masing-masing sambil berjabat tangan pada bapak ibu guru yang telah berajar di halaman sekolah.(KJK,BJL;5)

Dalam kutipan di atas dapat lihat bahwa salah satu sikap hormat anak terhadap guru adalah berjabat tangan. Berjabat tangan merupakan sikap takzim anak terhadap orang yang lebih tua. Sikap santun ditunjukkan tokoh Farid, baik dalam tingkah laku maupun bahasa, dalam menerima teman-teman sekelas saat berkunjung ke rumahnya. Farid mengucapkan terimakasih dan menyalami teman-temannya satu persatu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sesampai di rumah Farid, rombongan anak-anak diterima dengan sangat baik oleh keluarga Farid. Mereka sangat terharu menerima kunjungan dari teman-teman sekelas mereka. Terlihat Farid tersenyum dan menyalami teman-temannya satu persatu.

“Terimakasih teman-teman”, kata Farid terbata-bata. Farid terharu menerima kedatangan teman-temannya.

“Kalian semua baik sekali padaku”, katanya sambil berkaca-kaca. (KJK,BJL; 5)

Anak sebagai pembaca dapat mengetahui sikap hormat dan santun dari tingkah laku dan bahasa yang digunakan oleh

tokoh-tokoh dalam cerita. Dengan cerita, anak dapat belajar tentang sikap hormat dan santun dengan menyenangkan dan tanpa ada paksaan.

5. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu (<https://kbbi.web.id>). Rasa ingin tahu merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak. Dengan rasa ingin tahu, anak akan belajar untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu baik itu pengetahuan maupun keterampilan yang akan bermanfaat bagi mereka. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Tapi Bu. . . kalau udah terjadi banjir beneran gimana dong?”, kata Gombloh sambil mengernyitkan dahi.

“Iya Bu”, timpal Gatot.

“Kayak di rumah Farid, kan udah banjir. Kasihan tuh si Farid, nggak punya apa-apa” kata Tika.

“Iya, bu guru. Rumahku juga sering kebanjiran, soalnya dekat sekali dengan sungai” kata Gatot menimpali.

“Begini anak-anak....” lanjut Bu Guru menjelaskan.

“Pada saat terjadi banjir ada beberapa hal yang harus kita lakukan yaitu:
1. Menampung air bersih sebanyak mungkin untuk dikonsumsi agar kita terhindar dari berbagai macam penyakit yang mungkin timbul.

2. Mengungsi ke tempat aman.

3. Bergerak atau larilah segera ke tempat yang lebih tinggi, dan yang terakhir adalah

4. Menghindari hewan berbisa. Misalnya kalajengking dan ular.

“Itulah anak-anak hal-hal yang bisa kita lakukan pada saat terjadi banjir. Mungkin ada yang belum jelas mau ditanyakan?”, tanya bu Guru. (KJK, BJJ; 6)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa anak-anak kelas tiga sangat tertarik tentang bagaimana memitigasi pasca bencana banjir. Pengetahuan tentang mitigasi bencana tidak hanya untuk orang dewasa saja, tetapi anak-

anak juga harus diberi pemahaman tentang bagaimana penanggulangan serta pasca bencana. Hal itu karena bencana dapat terjadi kapan pun dan menimpa siapa pun tidak terkecuali anak-anak, sehingga pemahaman terhadap bencana harus dikenalkan kepada mereka sedini mungkin.

PENUTUP

Cerita anak merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan anak dan dikonsumsi untuk anak. Cerita anak mengandung nilai-nilai positif yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Salah satu muatan cerita anak yang memiliki nilai positif adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan tingkah laku dan pola pikir yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam cerita anak “*Kecil Jadi Kawan, Besar Jadi Lawan*” karya Tri Isyanti dan Siti Andari terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat diajarkan kepada anak. Ada lima pendidikan karakter, diantaranya: peduli lingkungan; peduli sosial; dermawan, suka menolong dan gotong royong; hormat dan santun; dan rasa ingin tahu. Dalam hal ini perlu beragam muatan cerita anak tentang nilai-nilai positif dalam kehidupan anak. Dengan cerita anak, penulis (orang dewasa) dapat menyampaikan kepada pembaca (anak) berbagai pengetahuan dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak tidak jenuh dan tidak merasa digurui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arian, A. W. 2013. Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak melalui Teknik Demontrasi dengan Media Boneka Upin Ipin Siswa Kelas VII-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *lib.unnes.ac.id*.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemendiknas.
- Megawangi, R. 2006. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM Press.

- Isyanti, T & Siti, A. 2017. *Kecil jadi Kawan, Besar jadi Lawan*. Yogyakarta: Pohon Cahaya.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryanto. 2010. *Urgensi Pendidikan Karakter*.
www.mandikdasmen.dep dinas.go.id/we/pages/urgensi.html, diunduh: 10 Oktober 2017 (<https://kbbi.web.id>). Diunduh 12 Oktober 2017.